



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan

ISSN 2354-6147 EISSN 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah

DOI: 10.21043/fikrah.v5i1.2439

Argumentasi Tauhidik Dalam Perilaku Sosial-Agama

Hasaning Haikal Hadining

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

ical.hasanain@gmail.com

Abstrak

Manusia membutuhkan agama sebagai pegangan hidup. Islam sebagai agama mayoritas yang dipeluk masyarakat Indonesia semakin hari menghadapi tantangan yang semakin berat, antara lain paham materialisme, dan doktrin terorisme yang banyak menarik simpati orang awam. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman tauhid yang benar perlu disampaikan kepada masyarakat, agar memiliki pegangan hidup beragama yang kuat dalam meraih keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak. Tauhid menjadi pokok keimanan, Allah Swt tidak boleh diserupakan dengan makhluk (*mujassimah* atau *musyabbihah*), keberadaan Allah Swt adalah tanpa tempat dan tanpa arah. Metode penelitian dalam artikel ini adalah deskriptif-kualitatif menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) didukung dengan kajian kesejarahan dan sosiologis. Simpulan dari kajian ini bahwa kuatnya paham materialisme seperti *mujassimah* tidak akan menemukan substansi agama itu sendiri, dan hanya taqwa yang menumbuhkan kesadaran beragama.

Kata kunci: Allah, pemahaman tauhid, masyarakat, konsep ihsan

Abstract

Humans need religion as a hand of living. Islam is a religion of the majority that adopted of the society in Indonesia. Islam increasingly faces heavy challenges, an example are materialism and the doctrine of terrorism which many interesting sympathy from lay of people. Therefore the knowledge of the true of tawhid understanding needs to be communicated to the public, in order that the society can be strong to grip of life. The people with knowledge of true tawheed can reach safety in the world of life and in the hereafter. Tawheed is the subject of faith, God should not be like a creature (*mujassimah* or *musyabbihah*), and the existence of God is without place and without direction. The research method in this article is descriptive qualitative using library research approach supported by historical and sociological studies.

Keywords: *Allah, tawheed, civilization, ihsan*

Pendahuluan

Aliran-aliran keagamaan banyak sekali beredar di masyarakat, di Indonesia hanya mengakui 6 agama saja, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan terakhir Konghucu. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia adalah wajah Indonesia, sehingga ketika umat Islam berbuat buruk maka wajah Indonesia menjadi buruk, hal itu juga berlaku sebaliknya. Oleh karenanya di Indonesia Agama Islam telah diajarkan kepada peserta didik yang beragama Islam sejak jenjang pendidikan dasar melalui sekolah-sekolah negeri ataupun swasta (Hidayah & Suwadi, 2016). Islam yang menyebar di masyarakat mempunyai aliran-aliran dan madzhab yang berbeda. Hal ini akan membingungkan bagi sebagian kalangan, terutama orang awam ataupun yang baru memeluk Islam. Pertanyaan mengenai hal-hal yang prinsipil kadang muncul dan tak dapat dihindari seiring dengan rasa ingin tahu yang besar terhadap agama Islam. Bahkan ada banyak pihak merasa tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Apabila hal ini dikaitkan dengan pemahaman seseorang tentang ketauhidan dalam sebuah agama, dapat dikatakan bahwa seseorang belum mengenal siapa Tuhannya.

Rakhman (2013) menyatakan bahwa Islam pada hakikatnya mempunyai sifat yang murni untuk meng-Esakan Tuhan, Allah Swt. Islam saat ini telah mengalami berbagai tahap ke'bumi'an yang menyebabkan terjadinya percampuran dengan berbagai persoalan kemanusiaan. Dapat dikatakan bahwa saat ini telah terjadi pendistorsian dan ketidak sesuaian dalam Islam. Persoalan-persoalan yang bersifat duniawi begitu dominan dalam kehidupan manusia. Sejatinnya agama merupakan pegangan dan

petunjuk bagi setiap manusia agar tidak salah dalam melangkah. Tidak hanya untuk pribadi saja, tetapi agama merupakan suatu hal yang dapat dinikmati oleh kelompok dan golongan. Rakhman (2013) menyatakan bahwa agama merupakan bagian dari kehidupan individu dan sosial. Agama tidak hanya diperuntukkan bagi pribadi, tetapi juga untuk kelompok dan golongan. Agama dapat berperan sebagai petunjuk bagi setiap pemeluknya dan menjadi modal utama atas eksistensinya yang dibutuhkan oleh setiap manusia.

Pemahaman keilmuan tauhid adalah bekal seseorang untuk mencapai ketaqwaan. Taqwa inilah sebaik baik bekal bagi masyarakat Islam, seperti dalam QS. al-A'raf ayat 96 dan QS. al-Baqarah ayat 197 yang menyatakan bahwa Allah Swt akan membalas hamba-Nya yang bertaqwa nanti di akhirat. Perbekalan hakiki yang senantiasa bermanfaat bagi pemiliknya di dunia maupun di akhirat adalah bekal ketaqwaan. Taqwa akan mampu menghantarkan kepada kenikmatan paling sempurna dengan berkah-berkah yang melimpah. Orang yang meninggalkan perbekalan taqwa, maka orang itu akan terhalang dengannya, dan bekalnya hanya membawa kepada segala keburukan, sehingga ia terhalang untuk sampai ke negeri orang-orang yang bertaqwa yaitu surga. Hal ini adalah sebuah anugerah bagi ketaqwaan, kemudian Allah Swt memerintahkan hal tersebut kepada orang-orang yang berakal seraya berfirman, "*bertaqwalah kepadaKu hai orang-orang yang berakal*" maksudnya bahwa orang-orang yang memiliki akal yang matang, supaya bertaqwa kepada Allah Swt. Bertaqwa kepada Allah Swt adalah hal paling agung yang diperintahkan oleh akal kepadanya, dan meninggalkan taqwa tersebut adalah sebuah tanda kebodohan dan kerusakan pikiran (Katsir, 2004, p. 194).

Artikel ini bermaksud untuk menjawab rumusan masalah utama yaitu, bagaimanakah pemahaman tauhid yang benar tentang Allah Swt yang dapat membawa masyarakat menuju ketaqwaan kepada Allah Swt? Sehingga dengan pemahaman yang benar ini masyarakat Islam menjadi selamat aqidahnya tidak terjebak pada doktrin yang menyimpang seperti aqidah *mujassimah* dan *musyabihhah* yang menyerupakan Allah Swt dengan makhluk, apalagi sampai mengarah pada tindakan terorisme atau kekerasan atas nama agama, bahkan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa, "*Siapapun yang menyamakan Allah Swt dengan makhlukNya, maka ia kafir*", jadi hal

ini cukup fatal akibatnya bagi individu maupun kelompok masyarakat dalam bidang aqidah, jika tidak menemui pemahaman tauhid yang benar tentang Allah Swt.

Doktrin Sejarah tentang Ketuhanan

Manusia modern banyak dipengaruhi oleh paham materialisme dalam memandang kehidupan, dengan mengedepankan pendekatan rasio dan akal. Dikatakan akal yang sempurna adalah akal yang digunakan untuk bertaqwa kepada Allah Swt. Dalam masyarakat banyak terdapat lembaga dan kelompok sosial, baik di pemerintahan, pendidikan dan lain sebagainya, sebagai tempat di mana akal banyak digunakan untuk menyerap informasi dan memahami berbagai pengetahuan. Namun hendaknya tidak lupa untuk mengingatkan peruntukan akal yang sebenarnya, yaitu untuk bertaqwa kepada Allah Swt.

Akidah meliputi masalah keimanan dan tauhid, menjadi sumber yang akan selalu menentukan arah bagi jalan hidup dan jalan beragama bagi seorang muslim, sehingga tercermin dalam kehidupan bermasyarakat, karena arah bidang-bidang kehidupan yang lainnya ditentukan atau akan mengikuti dasar pemahaman tauhid seseorang tersebut. Secara etimologi, menurut tata Bahasa Arab tauhid berasal dari kata *wahada* yang berarti menyatukan, *yuwahidu* yang berarti akan tetap menyatukan, *tauhidan* yang artinya benar-benar disatukan (diesakan) (Sufyan, 2014, p. 114). Sedangkan secara terminologi tauhid adalah berebut itikad yang yakin tentang ke-Esaan Allah Swt, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Ikhlâs. Meskipun ayat tersebut berkaitan dengan tantangan orang musyrik terkait dengan eksistensi Allah Swt sebagai Tuhan, tetapi tidak menafikan doktrin kekuasaan Tuhan pada umat Islam secara khusus dan orang musyrik secara umum (Tirmidzi, n.d., p. 421).

Pada awalnya kaum musyrikin meminta penjelasan tentang sifat-sifat Allah Swt kepada Rasulullah saw, dengan berkata: *"Jelaskanlah kepada kami sifat-sifat Rabbmu"*. Menurut Imam Al-Syuyuti sebagaimana dikutip oleh K.H. Qomaruddin Shaleh, bahwa kata *al-musyrikin* (kaum musyrikin) dalam hadis yang bersumber dari Ubai bin Ka'ab ialah kaum musyrikin dari kaum Ahzab. Kaum Ahzab yaitu Persekutuan antara kaum Quraisy, Yahudi Madinah, kaum Ghaththafan dari Thaif, Munafikin Madinah, dan

beberapa suku di sekeliling Mekah (Shaleh, 2000, p. 690). Surat al-Ikhlâs inilah yang menjadi dalil atau dasar dalam Al-Qur'an mengenai hakikat tauhid kepada Allah.

Sejarah mencatat bahwa doktrin keimanan sudah ada pada masa Nabi, seperti hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari yaitu "*Amal yang paling utama adalah Iman kepada Allah Swt dan RasulNya*". Secara normatif, agama mengajarkan dan menekankan keimanan kepada masing-masing hambanya, karena iman merupakan syarat diterimanya amal seseorang. Lebih lanjut, bahwa doktrin tersebut tidak hanya mempunyai nilai vertikal, tetapi juga ada nilai horizontalnya, karena iman saja tidak cukup tanpa amal shaleh. Banyak ajaran agama yang menjelaskan tentang kaitan iman dan amal shaleh. Untuk mendapatkan pahala, seseorang harus menyeimbangkan antara keimanan dalam hati dan amal shaleh sebagai representasi dari iman.

Ajaran yang diteruskan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib tersebut menjelaskan bahwa setiap Allah Swt mengutus seorang rasul akan dimintai perjanjiannya untuk mengimani Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir yang harus diimani dan harus diikuti oleh semua pengikut para Nabi yang sebelumnya. Ungkapan Ali tersebut sesuai dengan ajaran al Quran dalam QS. Al-Baqarah ayat 140 yang secara implisit menegaskan kenabian Muhammad saw yang harus diimani. Dalam banyak hadis dan ayat akan ditemukan tentang doktrin keimanan sebagai bentuk taqwa dan pengakuan bahwa Nabi Muhammad saw sebagai Nabi terakhir, yaitu hadis yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah, Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar bahwa orang yang dimurkai Allah Swt karena tidak percaya dengan Muhammad sebagai utusanNya. Ajaran tersebut senada dengan QS. al Maidah ayat 68 yang menyatakan seandainya mereka mau mempercayai kenabian Muhammad niscaya akan selamat.

Penjelasan ayat al-Quran dan Hadis serta *atsar* sahabat tersebut dapat diketahui bahwa ilmu tauhid erat kaitannya dengan iman, yaitu kepercayaan atau keyakinan mengenai Allah Swt dan kerasulan Nabi Muhammad saw dan seluruh aqidah atau ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Ilmu tauhid disebut juga dengan istilah ilmu kalam yang secara harfiah berarti ilmu tentang kata-kata. Kalau yang dimaksud dengan kalam adalah firman Allah, maka yang dimaksud adalah kalam Allah Swt yang ada dalam al-Quran, yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia, dan

mengarahkan masyarakat untuk mengenal siapa Tuhan penciptanya. Ilmu kalam menempatkan Tuhan sebagai fokus atau sentral bahasan (Muniroh, 2015, p. 1).

Ketauhidan itu pada intinya berkaitan dengan upaya pemahaman dan keyakinan adanya Allah Swt dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Termasuk pula dalam pembahasan ketauhidan ini adalah mengenai rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan-Nya, para Rasul, hari kiamat, dan ketentuan-Nya atau qadha dan qadar-Nya. Semuanya harus terinternalisasi di dalam setiap manusia. Manusia harus meyakini dengan keyakinan sepenuhnya tanpa ada sedikitpun keraguan dalam dirinya. Karena apabila terdapat sedikit keraguan maka proses internalisasi nilai-nilai tauhid belum sepenuhnya ada dalam diri manusia.

Dialektika Sejarah Ilmu Tauhid Munculnya Khawarij

Pemahaman tentang tauhid dalam masyarakat Islam modern mengalami tantangan yang cukup berat, karena lahirnya pemahaman yang mengarah pada bentuk-bentuk kekerasan atas nama agama, khususnya atas nama agama Islam. Para penganut aliran garis keras ini melakukan aksi-aksi kejahatan dengan mudahnya tanpa melihat dasar syariat atau hukum negara dan hukum Islam yang berlaku. Oleh karena itu cukup penting mengetahui bagaimana awal dari pemahaman yang menyimpang ini dimulai dalam dunia Islam. Pada dekade sebelum kelahiran ilmu tauhid atau ilmu kalam banyak sekali aliran-aliran pemahaman yang lahir, yaitu Khawarij, Murjiah, Jabariyah dan Qadariyah, akan tetapi dari aliran tersebut pemahaman agama kaum Khawarij-lah yang perlu diwaspadai, karena pada era modern pemahaman tauhid Khawarij ini justru mendapat tempat subur dan berkembang dalam masyarakat, yang pada umumnya doktrin ini mudah masuk pada kalangan yang minim pengetahuan mengenai agama Islam.

Pasca wafatnya Rasulullah Saw, umat Islam dipimpin oleh Sayyidina Abu Bakr RA. Kemudian Sayyidina Ummar bin Khattab, selanjutnya Sayyidina Usman Bin Affan. Pada masa Sayyidina Usman ini lah dalam pemerintahan Islam mengalami fitnah yang sangat besar, beliau terbunuh disebabkan karena tuduhan dugaan nepotisme. Pasca meninggalnya Sayyidina Usman diangkatlah Sayyidina Ali Bin Abi Thalib, yang justru fitnah yang diperoleh dalam dunia Islam lebih besar lagi, Sayyidina Ali Bin Abi Thalib

kekhalfannya ditangguhkan baiatnya oleh sahabat Muawiyah Bin Abi Sufyan, sahabat Muawiyah meminta pertanggungjawaban segera diusutnya kasus pembunuhan dari Sayyidina Usman kepada Sayyidina Ali. Akan tetapi sahabat Muawiyah beranggapan bahwa Sayyidna Ali tidak serius dalam mengusut kasus pembunuhan Sayyidina Usman, bahkan menuduh Sayyidina Ali terlibat dalam kasus pembunuhan tersebut. Ketidakpuasan sahabat Muawiyah mengakibatkan terjadinya perang Shiffin, yaitu perang antara kubu sahabat Muawiyah dan Sayyidina Ali. Pada perang Shiffin pasukan sahabat Muawiyah terdesak sehingga memaksa kubu sahabat Muawiyah untuk mengajukan perundingan damai atau *tahkim* (arbitrase). Kubu sahabat Muawiyah mengirimkan Amru' Bin Ash dan kubu Sayyidina Ali mengirimkan sahabat Abu Musa al-Asy'ari sebagai perwakilan dalam perundingan arbitrase tersebut. Pasca *tahkim* melahirkan kelompok baru yang dinamakan Khawarij yang semula membela Sayyidina Ali, mereka (Khawarij) tidak puas dengan hasil perundingan karena dalam perundingan dimenangkan kubu Muawiyah. Kelompok Khawarij ini yang mula-mula meningkatkan persoalan yang semula bersifat politis murni kemudian bersifat teologis (Muniroh, 2015).

Khawarij mengangkap *tahkim* adalah sengketa penyelesaian model atau tradisi jahiliyyah, mereka (khawarij) menganggap bahwa *tahkim* adalah bentuk penyelesaian dari manusia menggunakan hukum manusia, bukan dengan hukum Allah Swt, sehingga mereka (khawarij) dengan mengacu pada QS. an Nahl ayat 44 yang artinya “*Dan barangsiapa tidak memutuskan hukum atas dasar apa yang diturunkan oleh Allah, maka menjadi kafirlah mereka*”, dan kemudian darinya diturunkan adagium *la hukmu Illa Allah*, tiada hukum kecuali hukum Allah. Ciri-ciri khawarij dari perilaku yang sudah menjadi karakter. *Pertama*, mudah mengkafirkan orang yang tidak segolongan atau sefaham dengan mereka, meskipun mereka itu penganut agama Islam. *Kedua*, Islam yang benar adalah Islam yang mereka pahami dan amalkan saja. *Ketiga*, orang Islam yang telah sesat dan menjadi kafir perlu dibawa kepada Islam yang sebenarnya, yaitu Islam yang mereka pahami dan mereka amalkan. *Keempat*, pemerintahan dan ulama yang tidak sefaham dengan mereka adalah sesat, maka mereka memilih imam (pemuka agama dan pemuka pemerintahan dari golongan mereka sendiri. *Kelima*, mereka bersikap fanatik dalam faham dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan

pembunuhan untuk mencapai tujuan mereka. Melalui doktrin ini dapat dilihat bahwa Khawarij dengan mudah mengkafirkan golongan di luar dari golongan mereka, sampai Sayyidina Ali juga dikafirkan oleh mereka, dan Sayyidna Ali pun darahnya dihalalkan sehingga meninggal terbunuh oleh Khawarij.

Fenomena pengkafiran dan klaim kebenaran oleh suatu golongan banyak ditemukan dikalangan internal Islam. Hal tersebut dapat diartikan bahwa memandang sesama muslim atau sesama orang beriman sebagai kafir, orang sesat atau orang yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Kelompok yang dituduh kafir tersebut dianggap melakukan ajaran yang bersifat haram (bukan dalam pengertian hukum) dalam pengertian aqidah. Anggapan bahwa orang yang berbeda adalah orang yang sesat dan berada diluar kelompok. Bahkan mereka memvonis golongan yang berbeda sebagai murtad (Sajari, 2015). Cara pandang seperti ini tentunya membawa perubahan dalam umat. Pada akhirnya persatuan dan kesatuan umat pasti terpecah, sehingga tidak ada lagi satu kesatuan dalam hal keagamaan. Rasa toleransi juga hilang seiring dengan berubahnya cara pandang dan ideologi yang dianut tiap-tiap kelompok atau golongan.

Doktrin Khawarij ini sama dengan doktrin yang dianut oleh pelaku terorisme di dunia atas nama Islam, mereka melakukan aksi-aksi kejahatan kemanusiaan, perang, bom bunuh diri dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Sehingga tidak salah jika dengan pemahaman agama mereka ini, para pelaku terorisme atas nama Islam tersebut dikatakan sebagai neo-Khawarij. Ketaqwaan masyarakat yang benar adalah ketaqwaan yang diiringi dengan pemahaman yang tidak mudah mengkafirkan orang lain sesama muslim yang ada di luar golongannya, tidak merasa benar sendiri dalam memahami agama dan amaliah yang dijalankannya, tidak mudah menuduh sesat sesama muslim, taat kepada pemimpin, dan menggunakan cara-cara damai. yang dibenarkan syariat untuk memecahkan persoalan umat Islam, tanpa kekerasan, serta mengedepankan musyawarah, toleransi, saling menghormati dalam meraih tujuan.

Tauhid dan Syahadatain

Ilmu tauhid erat kaitannya dengan pernyataan 2 kalimat syahadat atau *syahadatain*, yaitu pernyataan penyaksian dengan kalimat *asyhadu an laa ilaaha illAllah wa asyhadu anna muhammadan rasulullah*. Secara dokmatik kalimat tersebut

mempunyai kandungan persaksian secara individual bahwa Allah Swt adalah Tuhan yang wajib dipatuhi. Penjelasan tersebut senada dengan kandungan yang terdapat dalam kitab *Sulamuttaufiq* disebutkan, bahwa makna dari persaksian ialah mengetahui, meyakini, mengimani dan membenarkan bahwa tidak ada Dzat yang wajib disembah dengan *haq* di dalam wujudnya kecuali Allah Swt yang satu, yang Awal, yang Dahulu, yang Hidup, yang Berdiri Sendiri, yang Kekal, yang Abadi, yang Maha Menciptakan, yang Maha Memberi rizki, yang Maha Mengetahui, yang Maha Kuasa, yang Maha Membuat yang Dia inginkan. Konsekuensi dari hal tersebut ialah bahwa Allah Swt mempunyai kuasa atas apa yang hendak diwujudkan atau tidak diwujudkan.

Dalam persaksian berikutnya berkaitan dengan utusan Allah Swt. Keterkaitan antara Allah Swt dan utusanNya tidak bisa dipisahkan dalam persaksian, seperti yang jelaskan dalam kitab yang sama, menerangkan bahwa *Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah* yang memiliki arti persaksian yang tidak ada batas atas utusan Tuhan. Hendaknya mengetahui, meyakini, mengimani dan membenarkan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdu Manaf yang berbangsa Quraisy - *shallallaahu 'alaihi wasallam* - adalah hamba Allah Swt dan RasulNya. Beliau dilahirkan di Mekah dan diutus di sana, Hijrah ke Madinah dan dimakamkan di sana. Sesungguhnya beliau Rasul saw adalah benar dalam segala apa yang dikhabarkan.

Meyakini adanya utusan harus mengimani atas pesan yang disampaikan ,seperti adzab kubur dan nikmat kubur, pertanyaan dua malaikat, Munkar dan Nakir, bangkit dari kubur, dikumpulkan di alam Mahsyar, kiamat, hisab, pahala, siksa, mizan, neraka, *shiroth*, telaga syafa'at, surga, dan kekal di dalamnya. Keimanan pada utusan tidak bisa dibatasi dengan waktu dan tempat, karena ajaran yang dibawa Nabi Muhammad relevan dalam perlintasan masa dan waktu. Oleh sebab itu, sangat jelas bahwa tauhid itu diawali dengan keyakinan persaksian melalui dua kalimat syahadat, hal inilah yang wajib diyakini oleh seorang muslim dalam beraqidah dan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini juga dapat dijadikan dasar untuk membedakan muslim dengan umat pemeluk agama-agama lain di dalam masyarakat.

Tauhid dan Ihsan

Islam merupakan sebuah agama yang secara keseluruhan mempunyai prinsip tauhid. Tauhid merupakan inti atau ruh Islam yang sesungguhnya. Dapat dikatakan bahwa tauhid merupakan konsep sentral dalam Islam dan mempunyai sifat yang sangat fundamental (Rakhman, 2013). Ada 3 hal dasar yang pokok dalam aqidah Islam atau ilmu tauhid yaitu pemahaman mengenai Iman, Islam dan Ihsan, seringkali banyak pemuka Islam hanya menyampaikan pokok ajaran Islam ini tidak komplit, pada umumnya hanya 2 saja pemahaman dan pembahasan yang disampaikan dalam masyarakat yaitu mengenai Iman dan Islam, tanpa menyebut yang ketiga mengenai Ihsan. Ketiga komponen tersebut bersumber dari hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagaimana berikut:

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Umarah (yaitu Ibnu al-Qa'qa') dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kalian bertanyalah kepadaku". Namun mereka (para sahabat) takut dan segan untuk bertanya kepada beliau. Maka seorang laki-laki datang lalu duduk di hadapan kedua lutut beliau, laki-laki itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?' Beliau menjawab, 'Islam adalah kamu tidak menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, membayar zakat, dan berpuasa Ramadhan.' Dia berkata, "Kamu benar". Lalu dia bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah iman itu?" Beliau menjawab, "Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, beriman kepada kejadian pertemuan dengan-Nya, beriman kepada para Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan serta beriman kepada takdir semuanya". Dia berkata, "Kamu benar". Lalu dia bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu?" Beliau menjawab, "Kamu takut (khasyyah) kepada Allah Swt seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu" Dia berkata, "Kamu benar". Lalu dia bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, kapanakah hari kiamat itu?" Beliau menjawab, "Tidaklah orang yang ditanya tentangnya lebih mengetahui jawabannya daripada orang yang bertanya, akan tetapi aku akan menceritakan kepadamu tentang tanda-tandanya; yaitu (pertama) bila kamu melihat hamba wanita melahirkan tuannya. Itulah salah satu tanda-tandanya. (Kedua) bila kamu melihat orang yang tanpa alas kaki telanjang, tuli, bisu menjadi pemimpin (manusia) di bumi. Itulah salah satu tanda-tandanya. (Ketiga) apabila kamu melihat penggembala kambing saling berlomba tinggi-tinggian dalam (mendirikan) bangunan. Itulah salah satu

tanda-tandanya dalam lima tanda-tanda dari kegaiban, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, kemudian beliau membaca: '(Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakan-Nya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal) (QS. Luqman ayat 34). Kemudian laki-laki tersebut bangun (mengundurkan diri), maka Rasulullah saw bersabda: "Pangillah dia menghadapku!" Maka dia dicari, namun mereka tidak mendapatkannya. Maka Rasulullah saw bersabda: "Laki-laki ini adalah Jibril yang berkeinginan agar kalian mempelajari (agama) karena kalian tidak bertanya" (HR. Imam Muslim 11).

Tiga pokok agama yang disampaikan Rasul saw melalui percakapan beliau dengan malaikat Jibril sangat penting dipahami oleh masyarakat sehingga pengetahuan agamanya menjadi komplit atau lengkap yaitu pemahaman pokok aqidah mengenai Iman, Islam dan Ihsan. Pada kesempatan yang lain, Rasul saw pernah ditanya tentang Ihsan, sehingga Rasul saw menjawab bahwa Ihsan ialah rasa takut kepada Allah Swt, seakan kita melihat atau diawasi oleh Allah Swt. Hadis tersebut terdapat dalam kitab *mu'tabarrah* dan diperkuat dengan dalil al Quran yang terdapat dalam QS. al-Fathir ayat 28. Dalam hal tersebut Allah Swt menegaskan bahwa diantara hamba yang takut ialah para ulama (orang yang mengamalkan ihsan).

Muslim yang merasa takut kepada Allah Swt karena mereka selalu yakin diawasi oleh Allah Swt atau selalu yakin menyaksikan Allah Swt dengan hatinya (*ain bashiroh*), baik dalam hal ibadah, muamalah, setiap akan bersikap atau berbuat. Dengan memahami ihsan yang demikian dapat mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya, menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar sehingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang sholeh atau muslim yang ihsan. Pada gilirannya masyarakat yang memahami hakekat ihsan yaitu masyarakat yang memiliki ilmu para ulama, karena yang takut kepada Allah Swt hanyalah ulama. Masyarakat ini akan menjadi masyarakat yang taat beragama dan berakhlakul karimah atau masyarakat yang ihsan.

Metode dan Hasil

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif secara deskriptif analisis, dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), sehingga data diperoleh antara lain melalui buku-buku, jurnal penelitian ilmiah dan berbagai tulisan yang tersebar dalam kitab kajian tauhid, serta menggunakan pendekatan historis-sosiologis dalam pendekatan studi Islam, yang melihat dengan kaca mata kesejarahan dan aspek sosiologi untuk mengamati hubungan masyarakat dan aqidah Islam, karena sejarah Islam sangat penting untuk mengetahui hubungan kausalitas dengan keyakinan tauhid masyarakat Islam modern sekarang ini dan perubahan serta tantangannya. Peneliti melakukan Forum Grup Discussion (FGD) di Semarang dengan menghadirkan 3 panelis yaitu Ahli Fiqh, ahli Hadis, dan seorang mualaf.

Melalui FGD tersebut, terungkap bahwa masyarakat memiliki definisi yang beraneka ragam dalam memahami tauhid, dan juga bahwa tingkat kecerdasan manusia juga berdampak pada tingkat pemahaman tauhid, karena tauhid dari segi Ilmu cukup kompleks dan susah untuk dipahami. Salah seorang panelis mengungkapkan bahwa perbedaan manusia sudah menjadi *fitrah*. Pengetahuan Ilmu tauhid atau agama, dalil-dalil seseorang tidak serta merta membuat seseorang menjadi baik perilakunya. Seseorang yang hatinya lembut meski tidak banyak pengetahuan agamanya dapat menyikapi kejadian di sekitarnya dengan kelembutan pula, akan tetapi seseorang yang dalam hatinya keras meski banyak pengetahuan agamanya akan menyikapi fenomena di sekitarnya dengan keras pula. Ini semua tergantung seberapa banyak *isroq* atau cahaya nur Allah Swt yang ada dalam hatinya. Perilaku semacam ini dapat disebut dengan perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang ketika dia mengerjakan sesuatu, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan ini dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang berasal dari dalam diri seseorang. Apabila ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan karena terpaksa atau mendapatkan tekanan dan ancaman dari pihak luar maka bisa dipastikan bahwa perbuatan tersebut bukan perbuatan akhlak (Nurhayati, 2014).

Secara sosiologis pemahaman tauhid dalam masyarakat dapat diteliti dengan menggunakan Paradigma Rasionalistik (*verstehen*), yaitu melihat realita sosial

sebagaimana yang dipahami oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang ada dan didialogkan dengan pemahaman subjek yang diteliti (data empirik). Paradigma ini sering digunakan dalam penelitian filsafat, bahasa, agama (ajarannya) dan komunikasi yang menggunakan metode semantik, filologi, hermeneutika adanya *content analysis*. (Syamsuddin, 2007, p. 51). Penelitian kualitatif terhadap agama disandarkan pada komunitas atau jama'ah keagamaan dalam skala kecil dengan menggunakan metode seperti pengamatan partisipan atau wawancara mendalam. M. Atho Mudzhar (2002, p. 43) mengatakan bahwa pendekatan sosiologi agama dapat mengambil beberapa tema atau objek penelitian, seperti: *pertama*, Studi tentang pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat. *Kedua*, studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran atau konsep keagamaan. *Ketiga*, studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat. *Keempat*, studi pola interaksi sosial masyarakat Muslim. *Kelima*, studi tentang gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menjunjung kehidupan beragama.

Tauhid: Allah Swt Ada Tanpa Tempat dan Arah

Beberapa problem tauhid dan tauhid sosial dalam tataran praksis masyarakat yang muncul adalah sebagai bentuk dari keresahan umat Islam akan kondisi sosial saatnya dan merasa perlunya membangun sebuah konsep teologis yang memihak atau berusaha menganalisa fenomena ketimpangan sosial (Riadi, 2014). Aqidah agama Islam berkeyakinan bahwa Allah Swt adalah Maha Dahulu tanpa adanya permulaan (*azali*), yang adanya Allah Swt adalah tanpa awalan dan Allah Swt Maha Abadi, Allah Swt tak menyerupai sesuatu dan tak ada sesuatu yang menyerupai Allah, tak ada bagi Allah Swt tempat maupun arah, tak berlaku bagi Allah Swt waktu dan zaman, tidak patut pertanyaan mengenai Allah Swt dengan menyebut "di mana?", karena Allah Swt ada tanpa tempat, Allah Swt yang menciptakan tempat, dan sekarang Allah Swt masih seperti dahulu tanpa bertempat, Allah Swt ada tanpa berubah, inilah madzhab *Ahlussunnah wal Jamaah* yang diyakini umat Islam sejak permulaan agama ini lahir melalui Rasulullah saw, sehingga inilah pemahaman tauhid para Imam Madzhab baik madzhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, maupun Hambali. Allah Swt berfirman dalam al-Quran, seperti yang terdapat dalam QS.Maryam ayat 65.

Allah Swt ada tanpa tempat dan arah adalah aqidah Nabi Muhammad saw, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Mereka dikenal dengan *Ahlussunnah wal Jama'ah*; yaitu kelompok mayoritas umat yang merupakan *al-Firqah an-Najiyah* (golongan yang selamat). Argumentasi tersebut diperkuat dengan QS. as-Syura ayat 11 yang secara substansial menjelaskan tentang kesatuan Allah Swt tanpa menyerupai dan diserupai hambaNya. Ayat tersebut adalah doktrin yang paling jelas dalam al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah Swt sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya. Ulama *Ahlussunnah* menyatakan bahwa alam (makhluk Allah) terbagi kepada dua bagian; yaitu benda dan sifat benda. Kemudian benda terbagi menjadi dua, yaitu pertama, benda yang tidak dapat terbagi lagi, karena telah mencapai batas terkecil (para ulama menyebutnya dengan *al-Jawhar al-Fard*), dan kedua, benda yang masih dapat terbagi menjadi bagian-bagian lagi (*jism*).

Benda yang dimaksud terkahir ini (*jism*) terbagi menjadi dua macam, *pertama*, benda *lathif* yaitu benda yang tidak dapat dipegang oleh tangan, seperti cahaya, kegelapan, ruh, angin dan sebagainya. *Kedua*, benda *katsif* yaitu benda yang dapat dipegang oleh tangan seperti manusia, tanah, benda-benda padat dan lain sebagainya. Sedangkan sifat-sifat benda adalah seperti bergerak, diam, berubah, bersemayam, berada di tempat dan arah, duduk, turun, naik dan sebagainya.

Dijelaskan dalam al-Quran Allah Swt tidak menyerupai makhluk-Nya, bukan merupakan *al-Jawhar al-Fard*, juga bukan benda *Latif* atau benda *Kasif*. Allah Swt tidak boleh disifati dengan apapun dari sifat-sifat benda (yaitu bergerak, diam, berubah, bersemayam, berada di tempat dan arah, duduk, turun, naik dan sebagainya). Ayat tersebut cukup untuk dijadikan sebagai dalil bahwa Allah Swt ada tanpa tempat dan arah. Seandainya Allah Swt mempunyai tempat dan arah, maka akan banyak yang serupa dengan-Nya. Dengan demikian berarti ia memiliki dimensi (panjang, lebar dan kedalaman). Sedangkan sesuatu yang demikian, maka ia adalah makhluk yang membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam dimensi tersebut. Rasulullah saw dalam hadisnya bersabda:

“Allah Swt ada pada azal (Ada tanpa permulaan) dan belum ada sesuatu pun selain-Nya”(HR.Imam Bukhari, Imam Bayhaqi dan Ibn al-Jarud).

Makna hadits menjelaskan bahwa Allah Swt ada pada *azal* (keberadaan tanpa permulaan), tidak ada sesuatu (selain-Nya) bersama-Nya. Pada *azal* itu belum ada atau belum tercipta: angin, cahaya, kegelapan, 'arsy, langit, manusia, jin, malaikat, waktu, tempat dan arah. Artinya Allah Swt ada sebelum terciptanya tempat dan arah, oleh karena itu Allah Swt tidak membutuhkan kepada keduanya dan Ia tidak berubah dari semula, yakni tetap ada tanpa tempat dan arah, karena berubah adalah ciri dari sesuatu yang baru (makhluk) dan berubah adalah sifat makhluk.

Konsensus (*Ijma'*) dan Argumentasi Ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah*: Allah Swt ada tanpa Tempat dan Arah

"Allah Swt Ada Tanpa Tempat" adalah pernyataan para sahabat Rasulullah dan para ulama dari empat madzhab, serta ulama lainnya dari kalangan *Ahlussunnah wal jama'ah* dalam menjelaskan kesucian Allah Swt dari menyerupai makhluk-Nya dan menjelaskan bahwa Allah Swt ada tanpa tempat dan tanpa arah. Berikut adalah pendapat para sahabat, *tabi'in* dan para Imam Madzhab: *pertama*, Al-Imam 'Ali ibn Abi Thalib (w. 40 H) berkata bahwa "*Allah Swt ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, dan Dia Allah Swt sekarang(setelah menciptakan tempat) tetap sebagaimana pada sifat-Nya yang azali; ada tanpa tempat*" (Baghdadi, n.d., p. 333). Argumentasi tersebut dilanjutkan dengan pendapat senada yang berbunyi bahwa "*Sesungguhnya Allah Swt menciptakan 'arsy (makhluk Allah Swt yang paling besar bentuknya) untuk menampakan kekuasaan-Nya, bukan untuk menjadikan tempat bagi Dzat-Nya*" (Baghdadi, n.d.).

Kedua, seorang *tabi'in* ialah Al-Imam Zainal-'Abidin 'Ali ibn al-Husain ibn 'Ali ibn Abi Thalib (w. 94 H) berpendapat bahwa "*Engkau wahai Allah Swt yang tidak diliputi oleh tempat*" (Zabidi, n.d., p. 380). Argumentasi tersebut dilanjutkan dengan argumentasi lanjutan bahwa Allah Swt tidak akan sama dengan makhluknya dalam berbagai kesempatan dan ketepatan, karena Allah Swt Maha segalanya dan makhluknya terbatas. Pendapat tersebut ialah "*Engkau wahai Allah Swt Yang Maha Suci dari segala bentuk dan ukuran*". (Zabidi, n.d.).

Ketiga, Al-Imam Ja'far as-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn ibn Zainal 'Abidin 'Ali ibn al-Husain (w. 148 H) berkata:

“Barang siapa berkeyakinan bahwa Allah Swt berada di dalam sesuatu, atau dari sesuatu, atau di atas sesuatu maka ia adalah seorang yang musyrik. Karena jika Allah Swt berada di atas sesuatu maka berarti Dia diangkat, dan bila berada di dalam sesuatu berarti Dia terbatas, dan bila Dia dari sesuatu maka berarti Dia baru (makhluk)” (Qusyairi, n.d., p. 6).

Pendapat Al-Imam Ja’far dilanjutkan oleh Al-Imam al-Mujtahid Abu Hanifah an-Nu’man ibn Tsabit (w. 150 H), salah seorang ulama salaf terkemuka, perintis madzhab Hanafi, berkata:

“Allah Swt di akhirat kelak akan dilihat. Orang-orang mukmin akan melihat-Nya ketika mereka di surga dengan mata kepala mereka masing-masing dengan tanpa adanya keserupaan bagi-Nya, bukan sebagai bentuk yang berukuran, dan tidak ada jarak antara mereka dengan Allah Swt (artinya bahwa Allah Swt ada tanpa tempat, tidak di dalam atau di luar surga, tidak di atas, bawah, belakang, depan, samping kanan ataupun samping kiri)” (Kautsari, n.d., p. 136).

Pendapat tersebut dilanjutkan dengan argumentasi yang menguatkan bahwa Allah Swt tanpa tempat seperti manusia dengan materinya. Pendapat tersebut dinukil dari kitab Kautsari yaitu

“Dan kita mengimani adanya ayat “ar-Rahman ‘Ala al-‘Arsy Istawa” (sebagaimana disebutkan dalam al-Quran) dengan menyakini bahwa Allah Swt tidak membutuhkan kepada ‘arsy tersebut dan tidak bertempat atau bersemayam di atasnya. Dia Allah Swt yang memelihara ‘arsy dan lainnya tanpa membutuhkan kepada itu semua. Karena jika Allah Swt membutuhkan kepada sesuatu maka Allah Swt tidak akan kuasa untuk menciptakan dan mengatur alam ini, dan berarti Dia seperti seluruh makhluk-Nya sendiri. Jika membutuhkan kepada duduk dan bertempat, lantas sebelum menciptakan makhluk-Nya (termasuk ‘arsy) di manakah Dia? Allah Swt Maha Suci dari itu semua dengan kesucian yang agung” (Kautsari, n.d.) (A’li, n.d., p. 70).

Perkataan Imam Abu Hanifah ini adalah ungkapan yang sangat jelas dalam bantahan terhadap pendapat kaum *Musyabbihah* (Kaum yang menyerupakan Allah Swt dengan makhluk, dan mensifati Allah Swt dengan sifat makhluk) dan kaum *Mujassimah* (kaum yang memiliki keyakinan Allah Swt berjasad atau berjisim layaknya manusia atau makhluk), termasuk kelompok yang bernama *Wahhabiyyah* yaitu para pengikut Muhammad Bin Abdul Wahab Annajed; mereka yang mengaku sebagai kelompok *salafi*. Para ulama salaf telah sepakat mengatakan bahwa Allah Swt ada tanpa tempat

dan tanpa arah. Salah satunya adalah Imam Abu Hanifah yang merupakan salah seorang terkemuka di kalangan mereka. Beliau telah mendapatkan pelajaran dari para ulama *tabi'in*, dan para ulama *tabi'in* tersebut telah mengambil pelajaran dari para sahabat Rasulullah saw.

Mengenai ungkapan Imam Abu Hanifah yang menyebutkan bahwa telah menjadi kafir seorang yang berkata “*Aku tidak mengetahui Tuhanku, apakah ia di langit atau di bumi?*”, demikian pula beliau mengkafirkan orang yang berkata: “*Allah Swt di atas ‘arsy, dan aku tidak tahu arah ‘arsy, apakah ia di langit atau di bumi?*”, kedua ungkapan tersebut menetapkan adanya tempat dan arah bagi Allah Swt, karena itu Imam Abu Hanifah mengkafirkan orang yang mengatakan demikian, dan bagi setiap yang membutuhkan kepada tempat dan arah berarti ia pastilah sesuatu yang baru (makhluk). Maksud ungkapan Imam Abu Hanifah tersebut bukan seperti yang disalahpahami oleh orang-orang *Musyabbihah* bahwa Allah Swt berada di atas langit atau di atas ‘arsy. Justru sebaliknya, maksud ungkapan beliau ialah bahwa Allah Swt ada tanpa tempat dan tanpa arah, sebagaimana dalam ungkapan-ungkapan beliau sendiri.

Maksud dua ungkapan Imam Abu Hanifah juga telah dijelaskan oleh Imam al-‘Izz ibn Abdissalam dalam kitabnya *Hall ar-Rumuz*.

“Imam Abu Hanifah mengkafirkan orang mengatakan dua ungkapan tersebut, karena dua ungkapan itu memberikan pemahaman bahwa Allah Swt memiliki tempat. Dan siapa yang berkeyakinan bahwa Allah Swt memiliki tempat maka ia adalah seorang Musyabbih (seorang kafir yang menyerupakan Allah Swt dengan makhluk-Nya)”(Qari, n.d., p. 197). Pendapat ‘Izz diikuti oleh Mulla dengan nada argumentasi sama yaitu *“Tanpa diragukan lagi bahwa al-Izz ‘ibn ‘Abdissalam adalah orang yang paling paham terhadap maksud dari perkataan Imam Abu Hanifah tersebut. Karenanya kita wajib membenarkan apa yang telah beliau nyatakan”*. (A’li, n.d.).

Keempat, Al-Imam al-Mujtahid Muhammad ibn Idris as-Syafi’i (w. 204 H), perintis madzhab Syafi’i, dalam salah satu kitab karyanya, *al-Kaukab al-Azhar Syarh al-Fiqh al-Akbar*, menuliskan tentang Allah Swt tanpa arah dan tempat

“Ketahuilah bahwa Allah Swt tidak bertempat. Argumentasi ini menjelaskan bahwa Dia ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Maka setelah menciptakan tempat Dia tetap pada sifat-Nya yang azali sebelum Dia

menciptakan tempat; yaitu ada tanpa tempat. Tidak boleh pada hak Allah Swt adanya perubahan, baik perubahan pada Dzat-Nya maupun pada sifat-sifat-Nya. Karena sesuatu yang memiliki tempat maka pasti memiliki arah bawah. Dan bila demikian maka pasti memiliki bentuk tubuh dan batasan. Dan sesuatu yang memiliki batasan pasti sebagai makhluk, dan Allah Swt Maha Suci dari pada itu semua. Karena itu mustahil pada haknya terdapat istri dan anak. Sebab hal semacam itu tidak akan terjadi kecuali dengan adanya sentuhan, menempel dan terpisah. Allah Swt mustahil pada-Nya sifat terbagi-bagi dan terpisah-pisah. Tidak boleh dibayangkan dari Allah Swt adanya sifat menempel dan berpisah. Oleh sebab itu adanya istilah suami, istri dan anak pada hak Allah Swt adalah sesuatu yang mustahil". (Katsir, 2004).

Argumentasi tersebut diperkuat dengan menggunakan tafsir perbandingan yang diambil dari firman Allah Swt QS. Thaha ayat 5. Menurut al-Imam as-Syafi'i ayat tersebut bagian dari ayat mutasyabih yang penafsirannya tidak sembarang orang bisa memahaminya.

"Jika dikatakan bukankah Allah Swt telah berfirman: "ar-Rahman 'Ala al-'Arsy Istawa"? Jawab: Ayat ini termasuk ayat mutasyabihat. Sikap yang kita pilih tentang hal ini dan ayat-ayat yang semacam dengannya adalah bahwa bagi seorang yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ini agar supaya mengimaninya dan tidak secara mendetail membahasnya atau membicarakannya. Sebab seorang yang tidak memiliki kompetensi dalam hal ini ia tidak akan aman, ia akan jatuh dalam kesesatan tasybih. Kewajiban atas orang semacam ini, juga seluruh orang Islam, adalah meyakini bahwa Allah Swt. Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku atas-Nya waktu dan zaman. Dia Maha Suci dari segala batasan atau bentuk dan segala penghabisan. Dia tidak membutuhkan kepada segala tempat dan arah. Dengan demikian orang ini menjadi selamat dari kehancuran dan kesesatan". (Katsir, 2004).

Kelima, Al-Imam al-Mujtahid Abu 'Abdillah Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H), perintis madzhab Hanbali, juga seorang Imam yang agung ahli tauhid. Beliau mensucikan Allah Swt dari tempat dan arah. Bahkan beliau adalah salah seorang terkemuka dalam akidah *tanzih*. Syaikh Ibn Hajar al-Haitami juga menuliskan: "Apa yang tersebar di kalangan orang-orang bodoh yang menisbatkan dirinya kepada madzhab Hanbali bahwa beliau telah menetapkan adanya tempat dan arah bagi Allah, maka sungguh hal tersebut adalah merupakan kedustaan dan kebohongan besar atasnya". (Haitami, n.d., p. 144). Cukup jelaslah pemahaman tauhid mengenai keberadaan

Allah Swt ada tanpa tempat dan arah merupakan hal yang perlu diimani, dipercayai, diyakini dalam hati. Jangan sampai masyarakat Islam tidak mengetahui hal demikian, karena ketika hal ini tidak diketahui, mereka dapat terjebak pada paham-paham *musyabbihah* atau *mujassimah*, yang dapat menciptakan tuhan-tuhan baru bahkan Allah Swt dibayangkan atau diwujudkan sesuai kehendak pikirannya sendiri.

Simpulan

Pemahaman tauhid yang mentaqwakan masyarakat sangat dibutuhkan sekali di era modern sekarang ini, karena agama sering dianggap tidak hadir dan kehilangan peran sosial di dalam masyarakat yang semakin maju dan konsumtif. Bertauhid atau beragama menghadapi tantangan yang cukup besar setelah masyarakat mengalami kemajuan dibidang pemikiran, melalui pendekatan sosiologis diketahui bahwa masyarakat memiliki berbagai macam pemahaman tauhid yang berbeda sesuai dengan tingkat kecerdasan manusia. Hal ini juga sebagai pengaruh dari paham rasionalisme atau positivisme yang lebih mengutamakan akal dan rasio, yang ditandai dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, diikuti oleh paham materialisme yang menggunakan ukuran-ukuran kehormatan dengan ukuran kebendaan atau materi kekayaan dalam pergaulan dalam masyarakat.

Tantangan berikutnya adalah doktrin terorisme neo-Khawarij yang menempuh cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Masyarakat harus paham bahwa dalam meraih tujuan tidak boleh dengan menghalalkan segala cara, tidak dengan mudahnya mengkafirkan orang di luar golongannya dan menghalalkan darahnya, tanpa memperdulikan akibat yang ditimbulkan dari perbuatan merusaknya tersebut. Di akhir zaman ini memegang agama seperti memegang bara api, banyak orang yang tidak kuat dan tidak tahan akhirnya menjadi lemah imannya dan terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, lebih mementingkan nafsu egonya yang hanya sesaat. Maka dari itu pemahaman tauhid haruslah tuntas dahulu, sehingga mengenali Allah Swt dengan pemahaman yang benar yaitu keberadaan Allah Swt tanpa tempat dan tanpa arah, tidak serupa dengan makhluk (bukan *mujassimah* atau *musyabbihah*), yang diyakini dan dipercayai oleh para pendahulu, yaitu para ulama terdahulu yang mendapatkan ilmu tauhid secara turun temurun dengan mata rantai atau *sanad*

keilmuan tauhid yang terjaga. Mereka para Imam Madzhab yang pendapatnya diikuti oleh mayoritas umat Islam di dunia adalah penjaga aqidah, yang tradisi intelektualnya terus dijaga dan dilanjutkan oleh ulama-ulama sesudahnya, sehingga pemahaman tauhid merekalah yang relevan untuk diikuti oleh masyarakat sebagai jalan keselamatan dalam *beraqidah* sampai maut menjemput.

Referensi

- A'li, Q. M. (n.d.). *Syarh al Fiqh al Akbar*.
- Baghdadi, A. M. (n.d.). *Farq bain al Firaq*.
- Haitami, I. H. (n.d.). *al Fatawa al Haditsiyyah*. ttd: ttm.
- Hidayah, N., & Suwadi, S. (2016). Implementasi Konsep Tauhid Sosial M. Amien Rais di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 31–44. doi:10.14421/jpai.2015.%x
- Katsir, I. (2004). *Lubabul al Tafsir min Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Syafi'i.
- Kautsari, A. H. (n.d.). *al Washiyyah*. (T. M. Zahid, Ed.). ttd: ttm.
- Mudzhar, A. (2002). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muniroh. (2015). Ilmu Kalam (Sejarah, Metode, Ajaran dan Analisa Perbandingan). Jember: STAIN Jember.
- Nurhayati. (2014). Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 289–309. doi:10.22373/jm.v4i2.291
- Qari, M. A. (n.d.). *Syarh al Fiqh al Akbar*.
- Qusyairi, I. (n.d.). *ar Risalah al Qusyairiyah*.
- Rakhman, A. B. (2013). Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagaman yang Islami Berbasis Kemanusiaan. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 161. doi:10.14421/esensia.v14i2.755
- Riadi, H. (2014). Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial). *An-Nida' Jurnal Pemikiran Islam*, 39(1), 49–58.
- Sajari, D. (2015). Fatwa MUI Tentang Aliran Sesat di Indonesia (1976-2010). *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(1). doi:10.30821/miqot.v39i1.38
- Shaleh, Q. (2000). *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro.

- Sufyan, F. H. (2014). Sang Penjaga Tauhid (Studi Protes Tirani Kekuasaan 1982-1985). Yogyakarta: Deepublish.
- Syamsuddin, S. (2007). Metodologi Penelitian Living Al Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: Teras.
- Tirmidzi, A. 'Isa M. bin 'Isa S. (n.d.). *al Jami' al Shahih*. (D. al K. al Islamiyah, Ed.). Beirut.
- Zabidi, M. (n.d.). Ithaf as Sadah al Muttaqin bin Syarh Ihya' Ulumuddin.